

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan industri kepercayaan yang berperan penting dalam pembangunan nasional serta menunjang perekonomian masyarakat. Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan, yaitu sistem konvensional dan syariah. Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal bank, namun bank syariah baru muncul pada tahun 1991 dengan adanya bank Muamalat sebagai bank pertama yang menggunakan prinsip syariah. Perbedaan dari kedua bank tersebut adalah dalam penerapan sistem syariah pada transaksinya. Pada saat ini Bank syariah merupakan salah satu unsur dari perbankan nasional yang diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal sebagai lembaga intermediasi dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bank perlu membangun kepercayaan terhadap investor dengan menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Laporan keuangan dijadikan dasar oleh Bank Indonesia dalam menentukan status suatu bank, apakah bank tersebut sehat atau tidak.

Perusahaan diberikan kelonggaran untuk memilih metode ataupun kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya oleh Standar Akuntansi Keuangan (Sunarsih, 2017). Dengan adanya kelonggaran ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menyantumkan nilai laba yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan. Laba pada laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen perusahaan, sehingga informasi terkait laba perusahaan sangatlah penting untuk para investor dalam mengambil keputusan (Sofia dan Verliani, 2020). Informasi ini sering kali menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba berdasarkan pihak manajemen ini disebut manajemen laba, oleh karena itu perusahaan memerlukan adanya suatu

mekanisme pengawasan dan pengaturan di dalam perusahaan (Hamzah dan Dul, 2018).

Salah satu kasus manajemen laba pernah terjadi di Indonesia salah satunya pada kasus yang dilakukan oleh Bank Bukopin. Bank Bukopin memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan selama tiga tahun terakhir, sehingga Bank Bukopin harus memperbaiki laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, 2017. Bank Bukopin diduga memanipulasi data kartu kredit selama kurang lebih lima tahun yang lalu sebanyak 100.000 kartu kredit yang menyebabkan posisi kredit dan pendapatan komisi Bank Bukopin bertambah tidak sewajarnya. Bank Bukopin memanipulasi laba bersih tahun 2016 menjadi 183,56 milyar dari sebelumnya 1,08 milyar. Kasus Bank Bukopin yang memanipulasi data kartu kredit bisa lolos dari pengawasan dan audit selama bertahun-tahun, baik dari audit internal Bukopin, maupun dari Kantor Akuntan Publik sebagai auditor independen, BI, dan OJK. Hal ini dikarenakan lemahnya kinerja pihak-pihak petinggi Bank Bukopin. Laporan keuangan Bank Bukopin ditangani oleh auditor Ernst & Young yang merupakan salah satu big four Kantor Akuntan dan konsultan terbesar di dunia. Hal ini membuat reputasi Kantor Akuntan Publik tersebut menjadi tercoreng (CNBC Indonesia 2018).

Salah satu faktor yang dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba adalah dengan pembentukan komite audit. Komite audit memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan (Alfiyashara dan Auliffi, 2020). Komite audit memiliki tugas utama yaitu memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal (Sunarsih, 2017). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai komite audit terhadap manajemen laba, namun mendapatkan hasil yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Herry (2017), Jumhani (2017), dan Sunarsih (2017) memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan semakin banyaknya jumlah komite audit maka akan mampu melakukan pengawasan atau kontrol yang lebih efektif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2021), Yosua dkk (2019),

memperoleh hasil bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba adalah keahlian komite audit. Komite audit yang ada, wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan (POJK, 2015). Dalam menjalankan tugasnya komite audit melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi ataupun keuangan menjadi hal yang penting dimiliki oleh sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Taranira & Jaka (2017) memberikan hasil bahwa keahlian komite audit dapat menurunkan manajemen laba. Bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut mewajibkan perusahaan memiliki paling sedikit 1 orang anggota yang memiliki pendidikan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan. Dengan adanya anggota yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dapat mengawasi laporan yang dibuat dengan lebih efektif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai keahlian komite audit yaitu penelitian dari Jumhani (2017), Widasari dan Isgiyarta (2017), Hamzah dan Dul (2018) memperoleh hasil bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Herry (2017), Alfiyasahra dan Auliffi (2020), memperoleh hasil bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jumlah rapat komite audit juga merupakan faktor yang dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Untuk meningkatkan pengawasan pada laporan keuangan maka komite audit perlu melakukan monitoring dengan cara rapat. Dalam Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pasal 13, rapat komite audit minimal diadakan 1 kali dalam 3 bulan. Semakin sering diadakannya rapat diharapkan laporan keuangan yang disajikan akan lebih

berkualitas. Jumlah rapat komite audit dapat menurunkan manajemen laba hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2021). Rapat yang diadakan akan membahas dan mengevaluasi laporan keuangan, semakin tinggi rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit maka dapat menurunkan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Herry (2017), Rahmadani dan Haryanto (2018), Widasari dan Isgiyarta (2017), Marsha dan Ghozali (2017), memperoleh hasil bahwa jumlah jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua dkk (2019), memperoleh hasil bahwa jumlah jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini akan menguji kembali mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Sihombing dan Herry, (2017) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini tidak menggunakan semua faktor yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus terhadap komite audit, keahlian komite audit, dan jumlah rapat komite audit terhadap praktik manajemen laba dengan periode penelitian 2017-2020 pada bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Indeks Syariah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan bukti empiris mengenai komite audit, keahlian komite audit, jumlah rapat komite audit terhadap praktik manajemen laba. Selain alasan tersebut, tujuan dari penelitian ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai komite audit, keahlian komite audit, jumlah rapat komite audit terhadap praktik manajemen laba pada bank syariah yang ada di Indonesia. Serta penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya masih belum konsisten, juga menjadi alasan penulis untuk menguji “Pengaruh Komite Audit, Keahlian Komite Audit, dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendaknya dicapai adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif keahlian komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan mengenai komite audit dan manajemen laba.

2. Bagi Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris dan tambahan literature akuntansi mengenai pentingnya prinsip manajemen laba dan konsep *good corporate governance*.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat mengenai praktik manajemen laba dan konsep *good corporate governance* yang terdapat pada perusahaan.

